



Rendra Widyatama
Dosen Universitas
Ahmad Dahlan
Pengajar mata kuliah
Jurnalistik

Beda wartawan luar & dalam negeri

Ada hal yang menarik saat mengamati perilaku wartawan baik dalam maupun luar negeri saat meliput berita. Ada perbedaan yang mencolok di antara keduanya.

Saat meliput, wartawan luar negeri, terutama yang dari negara maju dan demokratis, umumnya mengambil jarak yang cukup jauh dengan narasumber. Apalagi wartawan foto. Meski narasumber berita sedang jadi sorotan masyarakat, katakanlah karena skandal korupsi, kejahatan, maupun kasus-kasus lain, pewarta dari luar negeri biasanya tetap menjaga jarak fisik antara dirinya dengan narasumber. Karena itu, narasumber masih

leluasa bergerak dan berjalan. Mereka tidak sepenuhnya terganggu keberadaan wartawan.

Dalam meliput berita wartawan luar negeri biasanya mengandalkan peralatan canggih, baik perekam maupun kamera foto dan video. Mereka benar-benar menggunakannya dengan sangat baik.

Bagi wartawan foto atau video, mereka memainkan lensa sedemikian rupa sehingga tetap dapat memperoleh gambar sesuai yang diinginkan. Untuk mendapatkan gambar *close-up*, mereka tetap dalam jarak yang cukup jauh dengan narasumber.

Lebih lengkap **halaman 23**

Beda wartawan..

Meski jumlah pewarta yang mengerumuni narasumber sangat banyak, wartawan luar negeri tidak terlihat berdesak-desakkan mendekat ke sumber berita. Mereka tetap mengambil jarak yang cukup jauh, sehingga semua bagian ruang untuk mengambil gambar narasumber. Rupanya, privasi narasumber sangat dihormati wartawan luar negeri, sehingga kenyamanan narasumber relatif tetap dapat diperoleh.

Beda wartawan luar negeri, beda pula wartawan dalam negeri. Pada wartawan dalam negeri, umumnya posisi jarak antara wartawan dan narasumber sangat dekat, bahkan cenderung mepet. Mereka berlomba menyodorkan perekam suara sedekat mungkin ke mulut narasumber.

Wartawan foto demikian pula. Meski kamera yang dibawa cukup canggih mampu meng-*close-up* gambar dari jarak jauh, tidak ada kesan kamera canggih itu digunakan maksimal. Mereka benar-benar mendekat, sehingga tidak jarang sumber berita tak lagi mampu bergerak. Kalau toh bisa, pasti dilakukan dengan susah payah. Banyak orang yang tengah disorot media, menyewa pengawal untuk melindungi diri dari kondisi tidak nyaman tersebut.

Tidak jarang, narasumber terjatuh. Ada pula yang jadi emosi. Penyanyi Ahmad Dani pernah marah, sehingga merusak kamera wartawan foto. Di beberapa tempat, misalnya di gedung KPK, bahkan dibuat pagar pembatas untuk jarak agar narasumber lebih nyaman.

Wartawan Indonesia meliput dalam keadaan berdesak-desakan, tidak memberi ruang yang cukup bagi narasumber. Rasa-rasanya tidak ada penghormatan atas privasi narasumber. Juga, rupanya tidak ada kesadaran bahwa dengan cara seperti itu, wartawan lain tidak bisa mendapat tempat untuk meliput.

Tidak jarang, wartawan yang tidak mampu mendekat, harus bertanya pada rekan-rekannya yang kebagian tempat di dekat sumber berita.

Di tengah situasi tidak nyaman tersebut, tidak jarang copet mengambil kesempatan. Beberapa ada yang tertangkap, namun tampaknya lebih banyak yang lolos. Tahu-tahu setelah itu ada yang berteriak kehilangan dompet, telpon seluler maupun benda lainnya. Sungguh situasi yang tidak membuat nyaman, baik bagi narasumber maupun bagi wartawan itu sendiri.

Harus diakui, rasanya memang ada yang keliru dengan wartawan kita. Teknologi perekam suara saat ini sudah sangat sensitif, mampu merekam dari jarak cukup jauh. Kamera foto maupun video juga dilengkapi lensa yang mampu digunakan untuk *close-up*. Mengapa itu semua tidak digunakan secara maksimal?